

KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL LAHBAKO KARYA NURILLAH AHMAD SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Ema Afriyani¹, Setia Naka Andrian², Muhajir³

¹²³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang
Semarang, Indonesia

e-mail: emaafriyani11@gmail.com¹

Received : August, 2025	Accepted : September, 2025	Published : September, 2025
-------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstract

This research is motivated by the marginalization of local cultural values and changes in the times that have led to younger generations becoming less familiar with local cultural values. It is important to strive to preserve local wisdom so that it is not lost, remains recognizable, and is known to future generations. This effort can be carried out through literature, particularly novels. Novels as literary works can be a strategic means of preserving local wisdom. The use of novels as a means of introducing local wisdom values can be integrated into high school literature education as teaching materials. The novel Lahbako by Nurillah Ahmad was selected as the object of this study with the aim of describing and explaining the forms of local wisdom values contained in the novel to be used as teaching materials for high school literature. This study is a qualitative study using a descriptive approach. Based on the analysis results, it was found that there are seven local wisdom values in the novel Lahbako by Nurillah Ahmad, namely beliefs/taboo, traditions, arts, value systems (good and bad), human life tools, livelihoods, and language systems. Thus, Nurillah Ahmad's novel Lahbako can be used as teaching material for high school students as an effort to introduce local wisdom values because this novel meets the criteria for suitability as teaching material.

Keywords: local wisdom values, novel, teaching materials

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai budaya lokal yang semakin terpinggirkan dan perubahan zaman yang membuat generasi muda kurang mengenal nilai budaya lokal. Penting untuk mengupayakan pelestarian nilai kearifan lokal agar tidak hilang, tetap dapat dikenal, dan diketahui generasi penerus ke depannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui sastra, khususnya novel. Novel sebagai karya sastra dapat menjadi sarana strategis untuk melestarikan nilai kearifan lokal. Pemanfaatan novel sebagai sarana pengenalan nilai kearifan lokal ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sastra di SMA berupa bahan ajar. Novel Lahbako karya Nurillah Ahmad dipilih menjadi objek penelitian ini dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dalam novel Lahbako karya Nurillah Ahmad terdapat tujuh nilai kearifan lokal, yaitu kepercayaan/pantang, tradisi, kesenian, sistem nilai (baik dan buruk), peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, dan sistem bahasa. Dengan demikian, novel Lahbako karya Nurillah Ahmad dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik di SMA sebagai upaya untuk mengenalkan nilai kearifan lokal karena novel ini memenuhi kriteria kelayakan sebagai materi ajar.

Kata Kunci: nilai kearifan lokal, novel, bahan ajar

1. PENDAHULUAN

Kearifan lokal terbentuk oleh sikap arif dan bijaksana masyarakat setempat yang memahami dan mengalami sendiri berbagai hal yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup mereka terkait dengan sumber daya alam dan lingkungan (Taufan et al., 2023). Setiap daerah mempunyai kearifan lokal berbeda yang diwariskan secara turun temurun. Biasanya masyarakat setempat akan mewariskan sikap arif dan bijaksana ini secara turun temurun melalui lisan. Meski masyarakat setempat mewariskan secara lisan, tetapi hal yang diwariskan tersebut tetap digunakan oleh penerus dalam lingkungan tersebut sebagai pedoman dalam mengelola kehidupan. Pedoman hidup yang diwariskan tersebut terkadang dalam masyarakat setempat dianggap sebagai kepercayaan atau pantangan yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari nilai adat dan budaya. Biasanya, kearifan lokal dapat berbentuk seperangkat aturan (norma/hukum adat), kepercayaan, petuah, pantun, peribahasa, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan permainan tradisional (Japar et al., 2021).

Ife dalam (Rohman, 2019), menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu: a) Pengetahuan lokal, setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya. b) Nilai lokal, untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. c) Keterampilan lokal, digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. d) Sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarukan dan yang terbarukan. e) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri seperti kesukuan.

Pada era globalisasi saat ini, nilai-nilai budaya lokal semakin terpinggirkan. Perubahan zaman membuat generasi muda kurang mengenal nilai budaya lokal. Tentunya kondisi ini menuntut adanya upaya pelestarian kearifan lokal agar tidak hilang ditelan zaman, agar kearifan lokal tetap dapat dikenal, dan diketahui hingga masa yang akan datang. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kearifan lokal dapat terus

dilestarikan dengan mengintegrasikannya melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memasukkannya dalam materi pembelajaran. Salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran di sekolah saat ini yaitu mengenai pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang memperhatikan representasi budaya, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Miranti et al., 2024).

Penggunaan kearifan lokal dalam bahan ajar juga berfungsi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Ketika peserta didik belajar tentang nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, motivasi dan minat terhadap pembelajaran akan meningkat. Hal ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya akan belajar teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi kearifan lokal dalam pembelajaran akan menjadikan pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat untuk melestarikan dan menghargai budaya lokal.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal. Penting untuk merepresentasi budaya dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Materi pembelajaran harus mampu mencerminkan keragaman budaya yang ada di Indonesia, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan memperkuat rasa kebanggaan akan identitas budaya mereka (Miranti et al., 2024). Pelestarian nilai kearifan lokal dalam pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui karya sastra. Karya sastra menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk merepresentasikan dan melestarikan nilai kearifan lokal. Karya sastra merupakan bagian dari imajinasi seseorang yang diciptakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi untuk menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian. Meski karya sastra sifatnya

berupa fiksi, peristiwa atau kejadian yang diceritakan tersebut terkadang berasal dari pengalaman yang pernah dirasakan dan dilihat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai kearifan lokal. Melalui narasi dan karakter yang ada dalam novel, peserta didik dapat diajak untuk mengeksplorasi berbagai aspek budaya dan tradisi yang ada di lingkungan sekitar. Sebagai contoh, berbagai novel Indonesia menampilkan tema-tema yang mendalam mengenai kehidupan masyarakat, norma sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya lokal. Novel yang menampilkan tema-tema tersebut tentu dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penggunaan novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat meningkatkan minat baca peserta didik sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Dengan memanfaatkan novel sebagai materi ajar, diharapkan peserta didik dapat mengenali nilai kearifan lokal dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan dalam berbagai hal yang begitu cepat menyebabkan adanya kecenderungan bahwa nilai-nilai budaya lokal mulai terpinggirkan. Penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan agar peserta didik dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Melihat perkembangan zaman yang kian melesat, pelestarian nilai lokal sangat penting untuk dijaga dan tetap dikenalkan kepada generasi berikutnya. Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya peran pendidikan dalam melestarikan budaya, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad untuk dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini berupa kata-kata berbentuk kutipan teks. Data tersebut diperoleh dari novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data diperoleh dengan membaca novel

Lahbako karya Nurillah Ahmad yang dibaca berulang-ulang untuk menemukan kutipan teks yang memuat nilai kearifan lokal. Seluruh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan pendekatan penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis akan difokuskan pada nilai kearifan lokal yang telah diklasifikasikan. Pembahasan dari hasil penelitian akan dimasukkan sebagai deskripsi sesuai dengan nilai kearifan lokal yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Lahbako* Karya Nurillah Ahmad

Novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad terdiri atas 19 subjudul cerita. Berdasarkan keseluruhan bagian tersebut novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad akan diklasifikasikan ke dalam nilai kearifan lokal yang meliputi kepercayaan/pantangan, tradisi, kesenian, sistem nilai yang terbagi menjadi baik dan buruk, peralatan kehidupan manusia yang sudah digunakan sejak dulu dan masih digunakan hingga kini, mata pencaharian di Tenap yaitu sebagai petani tembakau yang dianggap masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang, dan sistem bahasa berupa panggilan, tutur kata, peribahasa, dan ungkapan yang mengandung nilai moral. Wujud analisis nilai kearifan lokal yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Kepercayaan/Pantangan

Novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad diceritakan dalam bentuk kearifan yang berupa kepercayaan atau pantangan hidup yang tercermin dalam sikap hidup sosial yang menjadi pedoman dan landasan dalam bersikap serta bertindak di tengah kehidupan sosial di Tenap. Melalui nilai ini, masyarakat Tenap diajarkan untuk menghargai adat-istiadat setempat. Berikut hasil analisis dari nilai kepercayaan dan pantangan.

1. Kepercayaan

Nilai kepercayaan ditemukan dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad memiliki perwujudan nilai, seperti terdapat dalam pandangan hidup berupa kepercayaan kepada Tuhan, peringatan kelahiran berdasarkan neptu, serta kepercayaan yang masih sangat berpegang teguh pada tradisi nenek moyang,

khususnya dalam hal pengobatan atau kesehatan. Berikut penjelasan temuan adanya nilai kepercayaan yang terdapat dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad.

Bapaknya menggeleng sembari tersenyum. "Karena bertani sama dengan menyandarkan segala hal pada Lah Ta'ala. Dari pertama menyemai benih, menanam, dan merawat tembakau berbulan-bulan, pada akhirnya dia yang menentukan. Sekalipun tembakau tak diserang hama dan warna kuning daunnya berkilau layaknya emas, tak ada jaminan kalau rupiah yang diperoleh bakal memuaskan. Karena itu kau harus bermunajat tiap hari. Berikan usaha terbaik, lalu pasrahkan hasil pada Tuhan. Itu rumus seorang petani." (Lahbako, 2020:10).

Kepercayaan yang dianut masyarakat Tenap yaitu percaya kepada Tuhan. Melalui kutipan di atas, diceritakan bahwa masyarakat Tenap percaya bahwa bertani dengan menanam tembakau yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Tenap, hasilnya merupakan pemberian dari Lah Ta'ala. Hal tersebut diharapkan menjadi pengingat agar terus menyandarkan hasil kepada Tuhan dari usaha terbaik yang telah dilakukan. Berdasarkan kutipan di atas, melalui ayahnya, Samhadi mendapatkan rumus menjadi seorang petani tembakau di Tenap.

Satu-satunya yang bisa kupastikan, malam itu Embu' berteriak kesakitan. Matanya membeliak. Sudut mulutnya mengeluarkan buih. Berkali-kali kepalanya dihempaskan ke dipan. Aku tak melihatnya. Eppa' menyuruhku mengambil daun kelor untuk dihaluskan bersama garam, lalu dioleskan ke kepala Embu'. Sedetik kemudian sakit Embu' mereda (Lahbako, 2020:128).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kepercayaan yang dimiliki masyarakat Tenap dalam menangani penyakit, bahwa daun kelor yang dihaluskan dengan garam dapat meredakan rasa sakit yang diakibatkan oleh ilmu hitam. Cara pengobatannya dapat dilakukan dengan mengoleskan daun kelor

yang dihaluskan tersebut pada bagian kepala. Pengobatan dengan cara tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan di atas, diberikan kepada Embu' Samhadi yang penyakitnya kambuh, kemudian diberikan pengobatan dengan daun kelor dan sakitnya menjadi mereda.

Untuk yang terakhir, sebetulnya Embu' mengingat hari ulang tahunku. Hanya saja, Embu' merayakannya tiap bulan. Kau tahu, dia buat bubur warna putih dan cokelat yang terbuat dari gula aren lengkap dengan tujuh macam makanan berbeda nama. Rutinitas ini dilakukan setiap Rabu Kliwon, hari kelahiranku. Konon, anak yang lahir pada neptu tertentu, seperti Rabu dan Sabtu Kliwon, akan tumbuh nakal dan tak mau diam. Aku buktinya. Begitu kata Embu' kapan lalu (Lahbako, 2020:33-34).

Berdasarkan kutipan di atas, masyarakat Tenap memiliki kepercayaan terkait dengan peringatan hari kelahiran berdasarkan sistem neptu dalam kalender Jawa. Kepercayaan terkait neptu ini tercermin dalam narasi yang menceritakan bahwa anak yang lahir pada neptu tertentu seperti Rabu dan Sabtu Kliwon akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan tidak dapat diam. Sehingga dilakukan ritual rutin sebagai upaya budaya yang berlaku di Tenap melalui simbolisme makanan dan waktu pelaksanaan yang spesifik. Seperti yang dilakukan Ibu Aram, melakukan perayaan hari kelahiran untuk Aram setiap satu bulan sekali pada Rabu Kliwon. Perayaan ulang tahun dilakukan dengan membuat bubur berwarna putih dan cokelat yang dibuat dari gula aren dan dilengkapi dengan tujuh makanan berbeda.

Aram menyibak kerumunan menuju kamar dan mendapati ibunya tengah diobati Cak Wan. Menggunakan air kembang yang disemburkan melalui pelepah pisang. Cak Wan menyipratkan air ke kepala Maryam sembari membaca doa-doa. Maryam meraung-raung kesakitan. Cak Wan mengulang puja-puji (Lahbako, 2020:104).

Pengobatan dengan cara tradisional menjadi hal yang begitu dipercaya di Tenap. Sebagai

tetua, Cak Wan memegang hak untuk memberikan pengobatan kepada masyarakat yang sakit dibandingkan membawa ke dokter. Cak Wan memiliki keyakinan bahwa penyakit yang diderita masyarakat Tenap bukan disebabkan penyakit medis, melainkan berasal dari ilmu hitam. Sehingga pengobatan tradisional yang dianggap Cak Wan sebagai tradisi turun-temurun merupakan pilihan yang baik. Pengobatan yang dilakukan dengan cara tradisional ini biasanya memanfaatkan tanaman yang ada di sekitar sebagai pengobatan penyakit yang diderita, seperti daun kelor. Tercermin pula pada kutipan di atas bahwa Ibu Aram yang sedang sakit diobati oleh Cak Wan menggunakan air kembang yang disemurkan melalui pelepah pisang. Air yang digunakan sebagai pengobatan tersebut juga diberikan doa. Masyarakat Tenap lebih mempercayai cara pengobatan tersebut dibanding dengan pengobatan medis.

2. Pantangan

Dalam menjalani kehidupan di Tenap, terdapat beberapa pantangan yang harus dipatuhi masyarakat dan tidak boleh dilanggar. Pantangan yang ditemukan dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad memiliki perwujudan aturan yang ditujukan untuk menjaga keselamatan individu maupun kelompok. Nilai pantangan ini berupa, dilarang menginjak makam leluhur dan dilarang berada di luar rumah setelah petang bagi anak-anak. Terdapat pula aturan yang perlu dilakukan bagi yang melanggar pantangan tersebut. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

"Kau mau mati menginjak kuburannya? Cepat minta maaf!"
Minta maaf ke kuburan? Ada-ada saja Embu' ini. Tak mungkin aku minta maaf pada gundukan tanah.
"Ram!"
Mata Embu' mendelik. Terpaksa aku menunduk ke arah kuburan sambil berucap maaf.
"Lain kali kamu hati-hati. Dulu, ada orang mengencingi makam Beliau, sepulangnya langsung mati."
(Lahbako, 2020:33).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat nilai kearifan lokal berupa pantangan dalam bentuk aturan tidak tertulis yang berlaku dalam lingkungan Tenap. Aturan tersebut ditujukan

untuk menjaga keselamatan individu maupun komunitas. Hal ini tercermin dalam area makam milik Juk Tuah yang menjadi tempat aturan tersebut berlaku. Pantangan tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa tindakan tidak hormat kepada makam Juk Tuah, seperti menginjak dan mengotori areanya, dapat menimbulkan akibat buruk berupa kematian. Melalui tokoh Embu', disebutkan bahwa orang yang menginjak makam Juk Tuah diharuskan untuk meminta maaf yang menjadi wujud adanya pantangan budaya yang ketat.

Ketika kecil, sewaktu Aram tak pulang-pulang hingga petang hari gegara bermain layangan, ibunya kerap menenteng sapu. Menakut-nakuti Aram kemudian ceramah sambil nunjuk-nunjuk hingga ujung telunjuknya mengenai dahi Aram. Apabila itu terjadi pada malam Rabu Kliwon, sang ibu tergopoh-gopoh membuat jenang berwarna merah-putih, kembang, dan tujuh macam makanan yang tak boleh Aram makan (Lahbako, 2020:90).

Kutipan di atas menggambarkan adanya pantangan yang berlaku di Tenap berupa larangan berada di luar rumah saat hari memasuki malam. Pantangan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap anggota keluarga, terutama anak-anak. Anak-anak yang masih berada di luar rumah saat malam hari akan diberi peringatan sebagai bentuk disiplin. Apabila pelanggaran tersebut terjadi pada hari kelahiran anak yang melanggar, akan disiapkan jenang warna merah-putih, bunga, dan tujuh jenis makanan yang tidak boleh dimakan oleh anak yang melanggar pantangan tersebut. Hal ini tercermin dalam kutipan di atas seperti tindakan yang dilakukan Ibu Aram ketika Aram telat kembali ke rumah pada neptu hari kelahirannya.

b. Tradisi

Di Tenap, terdapat satu tradisi yang telah berlangsung sejak zaman dulu dan masih ada hingga saat ini. Tradisi tersebut berupa metode penyelesaian sengketa-sengketa tertentu yang terjadi antar masyarakat, yang bernama *carok*.

Carok merupakan salah satu dari tradisi yang membudaya pada komunitas masyarakat

Madura yaitu tercermin dalam metode penyelesaian sengketa-sengketa tertentu yang terjadi antar masyarakat, yang bernama *carok*. Metode penyelesaian sengketa atau permasalahan dengan *carok* telah berlangsung sejak zaman dulu dan terus terpelihara hingga saat ini (Jufri, 2017). Tradisi *carok* dalam novel *Lahbako* terdapat dalam kutipan berikut.

*Aku rasa permintaanku tidak mustahil.
Aku memintanya bertemu baik-baik.
Tidak menyuruhnya membawa celurit.
Tidak menyuruhnya carok yang
akhirnya menjadikan darah sebagai
taruhan (Lahbako, 2020:76).*

*Oreng bine mate arembik, oreng lake
mate acarok.*

*Dan ini adalah mantra paling agung
yang diwarisi nenek moyang (Lahbako,
2020:148).*

Pada kutipan pertama di atas, Ibu Aram sebagai narator mengatakan bahwa Aram diminta bertemu dengan Munawar secara baik-baik untuk menyelesaikan persoalan ladang milik mereka, bukan dengan *carok*. *Carok* menjadi tradisi yang ditemukan di Tenap dalam hal menangani permasalahan. Dalam hal ini, permasalahan tersebut terjadi di antara laki-laki. Selain itu, berdasarkan kutipan kedua di atas, terdapat tradisi yang diungkapkan dalam bahasa Madura, jika diartikan menjadi bahasa Indonesia memiliki arti 'perempuan mati melahirkan, maka laki-laki mati dalam perkelahian'. Tradisi penyelesaian masalah dengan perkelahian hingga lawan meninggal yang dikenal dengan *carok* merupakan ungkapan yang berasal dari nenek moyang dalam lingkungan masyarakat Tenap. Masyarakat Tenap menganggap bahwa dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan yang terjadi di antara laki-laki dapat dilakukan dengan berkelahi hingga lawannya meninggal dalam perkelahian tersebut.

c. Kesenian

Kesenian dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad yaitu terdapat pagelaran berupa jaranan dan tarian yang mencirikan kehidupan masyarakat Tenap. Tarian tersebut bernama Tari Lahbako yang berasal dari kata Lah yaitu olah, dan Bako berarti tembakau. Tenap sebagai penghasil tembakau menjadi latar

belakang lahirnya tarian tersebut. Penjelasan terkait kesenian ini sebagai berikut.

*Anehnya, Cak Wan tak menampilkan
Jaranan, justru enam penari
perempuan melenggok-lenggok di
halaman. Sebentar. Aram mencoba
mengingat-ingat tarian ini. Sepertinya
dia pernah melihatnya. Terasa tidak
asing. Kapan? Aha. Kalau tidak salah,
dia pernah melihat gerakan penari
seperti memetik tembakau sebelas
tahun silam. Sewaktu mengikuti lomba
tingkat SMA se-kabupaten di pendopo
Pemda. Ya, di sanalah kali pertama dia
melihat Tari Lahbako. Tarian yang
berasal dari kata Lah atau olah dan
Bako alias tembakau (Lahbako,
2020:50).*

Dari kutipan di atas, diceritakan bahwa Cak Wan tidak menampilkan pagelaran Jaranan seperti biasanya, yang diadakan setiap satu bulan sekali, melainkan sebuah tarian yang bernama Tari Lahbako. Nama tarian tersebut berasal dari kata *Lah* yang memiliki arti 'olah' dan *Bako* yang berarti 'tembakau'. Jember yang tidak memiliki budaya asli dan sebagai penghasil tembakau menjadi latar belakang Tarian Lahbako diciptakan. Hal ini juga diperkuat pada narasi yang terdapat dalam novel *Lahbako* seperti kutipan berikut.

*Sebagai penghasil tembakau, pantas
kalau Jember menciptakan tarian ini.
Apalagi Jember tidak memiliki budaya
asli. Jember memiliki budaya
percampuran, terutama Suku Madura
dan Jawa yang mendiami tempat ini
sejak zaman koloni. Orang-orang
menyebutnya sebagai budaya
Pandalungan. Perpaduan beragam
etnis dan tradisi.*

*Aram terkesima melihat tarian ini.
Selain aksesoris penari memiliki filosofi
tinggi seperti celemek yang dikenakan
penari melambangkan celemek yang
dikenakan kuli tembakau ketika
bekerja di gudang, musik pengiring
terdiri dari kendang patrol dan
seruling bambu juga menambah kesan
sempurna. Gerakan penari pun sarat
makna. Seolah-olah menggambarkan
keseluruhan proses tembakau dari*

menyemai benih, memanen, dan mengolah (Lahbako, 2020:50).

Budaya yang dimiliki Jember merupakan budaya percampuran, terutama percampuran antara Suku Madura dan Jawa yang telah menempati wilayah tersebut sejak zaman koloni. Percampuran budaya yang terdapat di Jember disebut sebagai budaya Pandalungan oleh orang-orang atau disebut pula budaya yang berasal dari perpaduan etnis dan tradisi. Budaya Pandalungan merupakan kebudayaan yang diidentikkan untuk wilayah Tapal Kuda (Arrovia, 2021). Pandalungan dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap adanya hubungan antar-etnis yang berasal dari masing-masing kebudayaan serta peranan sosialnya sehingga menghasilkan budaya *hybrid* Raharjo dalam (Kasih & Pratiwi, 2025)

Tari Lahbako ditampilkan dengan aksesoris seperti celemek yang dikenakan oleh penarinya. Penggunaan aksesoris tersebut memiliki makna filosofi bahwa celemek yang dikenakan si penari melambangkan celemek yang dikenakan kuli tembakau ketika bekerja di gudang. Selain itu, gerakan Tari Lahbako memiliki makna yang menggambarkan keseluruhan proses tembakau dari menyemai benih, memanen, dan mengolah. Gerakan tersebut sesuai dengan arti nama Tari Lahbako itu sendiri yaitu olah tembakau.

Semakin malam, tetabuhan gamelan makin menyatu bersama alam. Semakin lama, orang-orang berdesakan mengamati penari memasuki halaman. Mereka menunggu atraksi Cak Wan. Dialah tokoh utama lakon Jaranan. Tampangnya masih seperti dulu. Sangar tak tertandingi (Lahbako, 2020:51).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Cak Wan, sebagai Tetua di Tenap, telah menjadi tokoh utama Jaranan, kesenian yang biasa ditampilkan di daerah tersebut. Cak Wan telah melakoni Jaranan sejak lama. Bersama dengan Tari Lahbako, Jaranan juga merupakan kesenian yang sangat ditunggu untuk ditonton oleh masyarakatnya.

d. Sistem Nilai (Baik dan Buruk)

Sistem nilai berisi sesuatu yang baik dan buruk dalam sikap hidup sosial yang tercermin dari kebiasaan dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan nilai saling menghormati, tanggung jawab, dan kejujuran dalam bermasyarakat serta perilaku yang sebaliknya dari poin-poin tersebut. Perilaku ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat solidaritas antar anggota komunitas masyarakat Tenap. Berikut disajikan data penemuan dari sistem nilai yang terbagi menjadi baik dan buruk.

1. Sistem Nilai (Baik)

Dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad, ditemukan data yang menunjukkan adanya sistem nilai yang menjunjung tinggi tradisi leluhur, mengutamakan adab dan tata krama, serta harus menghargai kepercayaan orang lain. Berdasarkan data temuan tersebut, penjelasan terkait sistem nilai (baik) ini sebagai berikut.

Bagiku, Maryam tak hanya melepas lahan, tetapi juga melepas warisan nenek moyang. Sejak dulu kala, menanam tembakau adalah tradisi leluhur (Lahbako, 2020:59).

Maryam sangat menghargai tradisi dan warisan leluhur sebagai bagian penting dari identitas dan keberlangsungan sikap hidup sosial masyarakat Tenap, yang tercermin dalam kebiasaan menanam tembakau dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman nenek moyang. Kebiasaan menanam tembakau tersebut bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi semata, melainkan merupakan simbol dari tanggung jawab sosial terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari kutipan *melepas warisan nenek moyang*, menandakan betapa pentingnya tanah dan tradisi bercocok tanam sebagai sumber kehidupan sekaligus lambang keberlanjutan budaya masyarakat Tenap. Dalam sistem kemasyarakatan, perilaku Maryam menunjukkan adanya penghormatan mendalam terhadap adat dan kearifan lokal yang menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kutipan di atas menegaskan bahwa sikap hidup sosial masyarakat Tenap sangat dipengaruhi

oleh nilai-nilai tradisional yang mengedepankan pelestarian warisan budaya berupa lahan.

“Keluar dari Tenap sekarang juga! Tenap tak butuh orang pintar sepertimu. Kampung ini hanya butuh orang beradab, bukan orang pintar tapi tak bertata krama.” (Lahbako, 2020:105).

Ucapan Cak Wan kepada Aram dalam kutipan tersebut menggambarkan sikap hidup sosial masyarakat Tenap yang sangat menekankan pentingnya tata aturan, norma, dan prinsip dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan *Tenap tak butuh orang pintar sepertimu. Kampung ini hanya butuh orang beradab...* menegaskan bahwa kepintaran seseorang tidaklah cukup jika tidak disertai dengan sikap sopan dan memiliki tata krama. Dalam sistem kemasyarakatan Tenap, beradab berarti mematuhi norma-norma sosial, saling menghargai sesama, dan menjaga keharmonisan komunitas masyarakat melalui perilaku yang sesuai dengan aturan adat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tenap lebih mengutamakan keselarasan sosial dan tata krama sebagai dasar paling penting dalam berinteraksi, daripada sekadar kemampuan intelektual. Dengan demikian, dalam sistem kemasyarakatan Tenap, tata krama dan kesopanan bukan sekadar aturan formal, melainkan prinsip hidup yang mengatur interaksi sosial yang berlaku.

“... Tapi, hargailah orang yang memiliki kepercayaan. Hargailah mereka yang melestarikan adat istiadat. Tak perlu kau hina meskipun pernah dihina. Kalau hinaan dibalas hinaan. Tangisan dibalas tangisan. Mau sampai kapan perang di muka bumi ini terjadi? Mau sampai kapan pertikaian tak menemukan kata damai? Harus berapa banyak orang jadi korban atas nama kebencian? Umur manusia itu teramat singkat, Ram. Jangankan untuk tersenyum, untuk membenci saja usiamu tak bakal cukup.” (Lahbako, 2020:135).

Melalui kutipan percakapan antara Aram dan *Embu*'nya, terdapat nasihat yang sangat dalam mengenai nilai penghormatan, toleransi, dan kedamaian dalam sistem kemasyarakatan di

Tenap yang berlandaskan kearifan lokal. *Embu*' mengajarkan agar Aram menghargai orang-orang yang memiliki kepercayaan tertentu dan orang-orang yang berusaha melestarikan adat-istiadat. Meski orang-orang tersebut memiliki perbedaan pandangan atau pernah bersikap kurang baik. Nasihat tersebut menekankan betapa pentingnya sikap saling menghormati tanpa membalas kebencian dengan kebencian atau hinaan dengan hinaan.

Nasihat *Embu*' mengingatkan pula mengenai keterbatasan waktu hidup manusia yang sangat singkat, sehingga tidak bijak membuang waktu untuk membenci manusia atau memperbesar konflik tanpa akhir. Melalui nasihat tersebut, *Embu*' mengajak Aram untuk memilih perdamaian dan pengertian sebagai jalan hidup, serta agar menghindari pertikaian yang hanya menimbulkan penderitaan dan korban. Pandangan hidup dari kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan harmoni sosial, pengendalian diri, dan penyelesaian masalah secara damai demi keberlangsungan dan kesejahteraan masyarakat yang ada di Tenap.

2. Sistem Nilai (Buruk)

Sistem nilai pada poin ini berupa sikap hidup sosial yang berkebalikan dari sistem nilai sebelumnya. Sistem nilai (buruk) yang tercermin dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad menunjukkan adanya sistem nilai yang dalam kategori buruk berupa adanya diskriminasi terhadap perempuan dan perbedaan cara memperlakukan seseorang.

“... siapa tahu lelaki itu mengikuti ucapan pengacara ibu kota karena selama ini dia tak mau mendengar suara perempuan tua macamku ini...” (Lahbako, 2020:27).

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Aram dan *Embu*'nya yang sedang membicarakan persoalan ladang milik mereka yang sudah tiga kali ditawarkan oleh Munawar agar dijual. Selama Aram berada di Jakarta, Munawar sudah tiga kali mendatangi *Embu*'nya untuk membeli ladang. Namun, *Embu*' Aram tidak mau menjualnya karena ladang tersebut sangat berharga baginya. Meski begitu, Munawar bersikeras dan akan mendatangi *Embu*' Aram lagi. Status sosial *Embu*' Aram yang dianggap oleh Munawar hanya orang

biasa, membuatnya tidak didengarkan oleh Munawar. Dalam kutipan di atas, Embu' Aram menyampaikan kekhawatiran, kebetulan Aram yang sedang berada di Tenap, *Embu'*nya meminta agar Aram mendatangi Munawar secara langsung. Barangkali saja Munawar lebih mempercayai perkataan dari orang seperti Aram, yang merupakan pengacara kondang di ibu kota.

Hal tersebut menunjukkan adanya dinamika sosial di mana pandangan dan nasihat dari orang yang dianggap memiliki status lebih tinggi, sering kali lebih didengar dan dihargai dibandingkan dengan pengalaman orang tua dalam komunitas masyarakat Tenap yang memiliki status lebih rendah. Sistem kemasyarakatan di Tenap yang kurang dalam menghargai orang-orang yang berstatus lebih rendah ini juga ditunjukkan seperti kutipan berikut.

Tiap buntalan tembakau dikurangi lima kilo. Mulanya aku menyangka karena aku perempuan sehingga pemilik gudang mempermainkan batu timbangan. Nyatanya, mereka berlaku demikian pada mereka yang terlihat bodoh dan bisa ditipu (Lahbako, 2020:42).

Kutipan di atas menggambarkan sikap hidup sosial yang mencerminkan ketidakadilan dan praktik penipuan yang terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan masyarakat Tenap. Perilaku pemilik gudang uang mengurangi berat buntalan tembakau menunjukkan adanya ketimpangan sosial dan perlakuan diskriminatif berdasarkan persepsi terhadap status atau kemampuan seseorang. Sikap pemilik gudang tersebut mencerminkan realitas sosial di mana kelompok tertentu rentan menjadi korban eksploitasi karena kurang pengetahuan atau memiliki posisi sosial yang lemah.

Berdasarkan hal tersebut digambarkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan keadilan belum sepenuhnya menjadi pegangan individu di lingkungan Tenap. Namun, kutipan di atas juga mengajarkan kepada kita mengenai kesadaran akan adanya praktik seperti itu yang dapat menjadi pemicu bagi masyarakat untuk lebih waspada, saling mengingatkan, dan memperkuat solidaritas agar tidak ada anggota yang dirugikan. Nilai kearifan lokal yang dapat

diambil yaitu pentingnya membangun kepercayaan, kejujuran, dan perlindungan terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta lingkungan sosial yang lebih adil dan harmonis.

e. Peralatan Kehidupan Manusia

Novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad yang menggambarkan suasana di lereng Hyang Argopuro, Tenap, Provinsi Jawa Timur, ditemukan peralatan kehidupan manusia yang masih tradisional dan masih digunakan. Di daerah tersebut, terdapat beberapa peralatan tradisional yang masih dimanfaatkan oleh masyarakatnya yang beradaptasi sesuai dengan lingkungan alam berupa hamparan tembakau dan kopi, serta kesenian yang masih melekat. Temuan dari peralatan kehidupan manusia ini disajikan dalam data berikut.

1. Obor dan lampu teplok (petromaks)

Pada kutipan berikut, kehidupan masyarakat di daerah Tenap diceritakan masih belum mendapat penerangan dari sumber listrik. Penerangan jalan dan rumah masih bergantung pada sumber cahaya tradisional yang merefleksikan keterbatasan infrastruktur di daerah lereng pegunungan tersebut.

Listrik masih belum mengalir setiap hari. Jika terang jalan dihasilkan dari obor yang ditaruh berjejer sepanjang jala, maka terang rumah-rumah berasal dari lampu teplok atau petromaks. Apabila lampu mulai redup, ibunya akan melelehkan spiritus sebagai pemantik api lalu memompanya. Setiap dua hari sekali, Aram diminta membeli kaus lampu dan spiritus, padahal kaus lampu rawan pecah dan sobek (Lahbako, 2020:44).

Peralatan kehidupan manusia yang berupa sumber cahaya tradisional pada kutipan di atas yaitu obor dan lampu teplok atau petromaks. Proses menyalakan peralatan-peralatan agar menjadi sumber cahaya juga memerlukan usaha ekstra. Selain membutuhkan tenaga ekstra ketika menyalakan, agar penerangan tersebut tahan lama diperlukan pula usaha lain dengan menyalakan spiritus atau memompa petromaks. Masyarakat Tenap juga harus melaksanakan kebutuhan rutin untuk membeli kaus lampu dan spiritus. Penggambaran cerita

tersebut menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap sumber energi modern, serta masih adanya peralatan kehidupan manusia berupa alat penerangan tradisional yang masih digunakan.

2. Odheng

Kehidupan di Tenap yang masih melestarikan kesenian dengan mengadakan pagelaran berupa lakon dan tari-tarian asal daerah itu sendiri, menunjukkan Sistem Peralatan Kehidupan Manusia yaitu berupa pakaian yang biasa digunakan dalam pertunjukan.

Tampak sang lakon mulai bertingkah tak keruan. Cak Wan yang mengenakan odheng di kepala, bak pahlawan siap perang melawan setan (Lahbako, 2020:52).

Odheng merupakan ikat kepala tradisional yang digunakan pria di Jawa Timur, khususnya Madura, dalam konteks cerita novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad yaitu Tenap. Ikat kepala ini terbuat dari kain dan kebanyakan bermotif batik. *Odheng* memiliki makna dalam budaya setempat yang mencerminkan identitas dan kebanggaan bagi masyarakat.

3. Tungku Api

Pada bagian alat-alat produksi, berkaitan erat dengan masyarakat yang masih terbiasa dengan kebiasaan nenek moyang secara turun temurun melalui penggunaan tungku api yang digunakan sebagai salah satu peralatan dalam pagelaran kesenian di Tenap. Seperti dari kutipan berikut.

Detak gendang dan decak suara sinden berpadu liar dengan gerak tari pemain yang kian buas. Tampak dua pemain saling menendang. Tampak seorang pemain mulai kesurupan. Pardi kembali mengulang mantra ketika pemain yang kesurupan tadi berlari ke arah tungku api, lalu melahap bara api seakan memakan nasi (Lahbako, 2020:52).

Secara praktis, tungku api digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memasak atau menghangatkan. Dalam konteks pertunjukan kesenian di Tenap tersebut, keberadaan tungku api merupakan elemen visual yang menambah efek dramatis sehingga menciptakan suasana

lebih mendalam dan menarik bagi penonton. Tungku api sering pula dianggap sebagai simbol kekuatan dan energi. Api melambangkan pula transformasi, pembersihan, dan kekuatan spiritual.

4. Lumpang dan Alu

Peralatan tradisional yang masih digunakan di Tenap yaitu *lumpang* dan *alu*. Penggunaan peralatan ini menyesuaikan dengan keberadaan Tenap yang berada di ketinggian dan dikelilingi perkebunan kopi.

“Karena hanya Tenap yang punya. Kopi, kalau sudah turun dari ketinggian, kualitasnya tak akan senikmat di mana ia ditanam.” Ehm, masuk akal juga. Apalagi ini kopi tak dihaluskan menggunakan mesin penggiling. Masih dengan cara tradisional yakni ditumbuk memakai lumpang dan alu sehingga ketika diseruput menyisakan biji-biji kasar dimulut (Lahbako, 2020:55).

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa *lumpang* dan *alu* merupakan alat tradisional yang digunakan masyarakat dalam proses penumbukan kopi di Tenap, Madura, Jawa Timur. *Lumpang* berfungsi sebagai wadah untuk menampung biji kopi yang akan ditumbuk. *Lumpang* terbuat dari bahan yang kuat dan biasanya memiliki permukaan kasar yang dapat membantu dalam proses penumbukan. Sementara *alu* yaitu alat yang digunakan untuk memukul biji kopi di dalam lumpang.

Lumpang dan *alu* digunakan dengan cara melakukan gerakan memutar dan menekan. *Alu* akan membantu menghancurkan biji kopi menjadi bubuk. Penumbukan biji kopi menggunakan lumpang dan *alu* tidak hanya difungsikan untuk menghasilkan bubuk kopi, tetapi juga merupakan bagian dari tradisi dan budaya yang masih masyarakat Tenap lakukan. Proses penumbukan biji kopi dengan *lumpang* dan *alu* ini dianggap dapat memberikan cita rasa yang lebih kaya dan autentik pada kopi.

f. Mata Pencaharian

Pada sistem ini, novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad menceritakan mata pencaharian dari warga Tenap dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mayoritas bekerja sebagai petani.

Pekerjaan ini sesuai dengan lokasi desa yang berada di lereng Hyang Argopuro dengan petakan ladang berundak-undak.

Dua petak ladang lumayan luas, berada di lahan rata bukan di tanjakan, adalah medan nafkah yang sedari kecil menghidupi keduanya. Aram ingat, jika kemarau tiba, embu'nya lebih betah berada di ladang daripada di rumah (Lahbako, 2020:28).

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan petani yang bergantung pada ladang sebagai sumber nafkah. Dalam konteks tersebut, ladang yang luas dan datar menjadi sumber nafkah bagi Aram dan ibunya sejak kecil. Hal itu menunjukkan kedekatan mereka dengan pertanian yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Ladang yang menjadi sumber penghasilan warga Tenap biasanya diwariskan dari nenek moyang. Sehingga, menjadi petani merupakan mata pencaharian sebagian besar warga di daerah tersebut. Hal ini ditunjukkan seperti kutipan berikut.

Bukan aku begitu mencintai harta sampai-sampai lupa kalau mati tak membawa apa-apa. Aku hanya ingin mengikuti jejak leluhurku saja. Mereka, nenek moyangku ini selalu mewarisi tanah dan sawah pada anak cucu (Lahbako, 2020:37).

Kutipan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa mata pencaharian sebagai petani merupakan profesi yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi di daerah Tenap. Hal tersebut terbukti dengan kutipan di atas yang menjelaskan bahwa tanah dan sawah yang mereka miliki berasal dari warisan nenek moyang mereka. Masyarakat Tenap yang tidak menjadi petani, memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bekerja menjadi tenaga kerja di luar daerah atau luar negeri. Hal ini ditunjukkan seperti berikut.

Di sini, kebanyakan anak muda Tenap merantau bukan untuk kuliah. Kalau perempuan, jadi tenaga kerja di Hongkong dan Taiwan. Jika lelaki, pergi ke Bali dan Kalimantan—entah jadi tukang bangunan atau buruh perkebunan. Begitulah potret sebagian

besar orang-orang. Sisanya yang tak mau merantau, menggarap ladang untuk memenuhi hajat hidup sehari-hari (Lahbako, 2020:41).

Sistem mata pencaharian dari kutipan di atas digambarkan mencerminkan adaptasi sosial dan ekonomi masyarakat, yang menyesuaikan kondisi lingkungan dan keterbatasan sumber daya di daerah tersebut. Merantau seakan menjadi tradisi dan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pilihan menjadi perantau bukan hanya sekadar upaya mencari penghidupan saja, tetapi juga bentuk solidaritas sosial dan menjadi cara berkontribusi terhadap keluarga serta komunitas di kampung halaman melalui kiriman uang setiap bulannya.

Sebagian masyarakat yang tidak merantau menjalankan tradisi agraris dengan menggarap ladang tembakau atau kopi sebagai sumber utama penghidupan. Pola menggarap ladang menunjukkan adanya penghargaan terhadap warisan leluhur dan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Secara tidak langsung, merantau dan menggarap ladang merupakan cara masyarakat untuk menyeimbangkan antara tradisi bertani dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi global melalui bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Dengan demikian, sistem mata pencaharian di Tenap tidak hanya menjadi cerminan tradisi, tetapi juga bentuk kearifan lokal dalam menghadapi tantangan zaman dalam menjaga keberlangsungan hidup komunitas.

g. Sistem Bahasa

Pada sistem ini, novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad menggambarkan beberapa unsur bahasa yang menjadi suatu adat yang diyakini bagi masyarakat Tenap. Melalui bahasa kearifan lokal masyarakat Tenap tersampaikan dalam bentuk sapaan, tutur kata, peribahasa, atau ungkapan yang mengandung nilai moral serta panduan seperti dari kutipan berikut.

Dulu, eppa'nya kerap beri petuah kalau Tenap adalah harga diri termahal. "Ango'an pote tolang etembheng pote mata, Cong. Lebih baik putih tulang daripada putih mata,

Nak. Sebab mati lebih baik daripada Tenap dicaci maki.” (Lahbako, 2020:9).

Dari kutipan di atas, terdapat sistem bahasa berupa sapaan yang berlaku di lingkungan masyarakat Tenap, yaitu *Eppa'* dan *Cong. Eppa'* merupakan sebutan untuk Ayah dalam bahasa Madura. *Cong/Kacong* merupakan sebutan Anak Lelaki dalam bahasa Madura. Selain sistem bahasa berupa sebutan tersebut, dari kutipan di atas, terdapat pula sebuah pepatah atau peribahasa dalam bahasa Madura yang mengandung nilai moral. Ungkapan tersebut yaitu *Ango'an pote tolang etembheng pote mata*, dalam bahasa Indonesia berarti 'lebih baik putih tulang daripada putih mata'. Pepatah tersebut memiliki arti lebih baik mati daripada mendapat malu. Putih mata memiliki makna yang mengacu pada keadaan hidup dalam kehinaan yang besar atau rasa malu. Warna putih pada mata secara simbolis dilambangkan sebagai mata yang memucat karena kesedihan, ketakutan, atau rasa malu. Putih mata dalam peribahasa tersebut merupakan simbol untuk rasa malu atau kehinaan yang perlu dihindari. Putih tulang dalam peribahasa tersebut menjadi perumpamaan dari mati. Sehingga, peribahasa *lebih baik putih tulang daripada putih mata* mengandung makna bahwa lebih baik mati daripada harus hidup dalam keadaan hina atau menanggung rasa malu.

Barangkali dia memiliki rasa eman menjual ladang yang kelak pasti jatuh di tangan. Biarlah soal uang bulanan itu. Lagi pula, tadek aing aghili ka oloh (Lahbako, 2020:39).

Kutipan di atas terdapat kata yang diungkapkan dalam bahasa Jawa yaitu kata *eman*, yang memiliki arti sayang sekali. Konteks *eman* atau sayang sekali dalam kutipan di atas merupakan penceritaan dari sudut pandang *Embu'* Aram yang ditujukan kepada Aram mengenai tanah warisan keluarga mereka yang sudah berkali-kali ditawarkan oleh Munawar. *Embu'* Aram menunjukan kata *eman* tersebut kepada Aram yang barangkali akan merasa sayang jika ladang yang diwariskan kepadanya itu harus dijual kepada Munawar. Kutipan di atas juga terdapat ungkapan dalam bahasa Madura yaitu *tadek aing aghili ka oloh*, dalam bahasa Indonesia berarti 'tak ada air mengalir ke hulu'. Ungkapan tersebut *Embu'* Aram pilih untuk dirinya sebagai ungkapan bahwa sebagai seorang ibu,

dia tidak ingin menumpang pada anak cucu, dalam hal ini Aram dan keluarganya kelak.

3.2 Novel *Lahbako* Karya Nurillah Ahmad Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Buku fiksi berupa karya sastra dapat dijadikan sebagai materi ajar yang dapat diterapkan sebagai pengenalan kearifan lokal di sekolah. Karya sastra yang akan dimanfaatkan sebagai materi ajar tersebut dapat berupa novel yang di dalamnya memuat nilai kearifan lokal. Pemilihan novel sebagai bahan ajar dalam pengenalan nilai kearifan lokal karena novel memiliki cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang memuat tata aturan atau sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, yang menjadi latar dalam novel yang dipilih. Selain itu, karya berupa novel memiliki sifat menghibur dan bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA.

Novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad dapat dijadikan bahan ajar dalam bentuk buku teks pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Buku teks yang dibuat ini bertujuan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad dalam bentuk buku teks akan berisi mengenai materi ajar dan penugasan yang dapat memudahkan peserta didik menemukan dan memahami nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel ini. Bahan ajar berupa novel yang dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di SMA dapat dijadikan sebagai pendamping dan penunjang untuk peserta didik dalam memahami isi dalam novel. Buku teks yang akan disusun memuat materi nilai kearifan lokal pada novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad. Buku teks yang disusun ini akan memuat pula beberapa penugasan dan ulangan terkait nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel.

Implementasi buku teks dengan memanfaatkan novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad dalam pembelajaran selaras dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL) yang dianjurkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan PjBL ini merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas peserta didik dalam mengerjakan proyek nyata guna mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi,

dan kreativitas. Melalui proyek yang berbasis penemuan nilai-nilai kearifan lokal dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad, peserta didik akan diarahkan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk laporan atau presentasi.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dengan bahan ajar novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad mendukung terwujudnya profil Pelajar Pancasila, yaitu sosok pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, serta berkebinekaan global. Melalui pemahaman mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel, peserta didik akan didorong untuk menerapkan sikap saling menghargai, gotong royong, serta menghormati perbedaan yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini merupakan tujuan utama dari implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pendidikan yang humanis, relevan, dan mampu membentuk karakter generasi penerus bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, pemanfaatan novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad sebagai bahan ajar tidak hanya meningkatkan literasi dan pengetahuan budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menghadirkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter pelajar sesuai kebijakan Kurikulum Merdeka.

4. KESIMPULAN

Ditemukan tujuh nilai kearifan lokal dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad berupa kepercayaan/pantangan, tradisi, kesenian, sistem nilai yang terbagi menjadi baik dan buruk, peralatan kehidupan manusia yang sudah digunakan sejak dulu dan masih digunakan masa kini, mata pencaharian di Tenap yaitu sebagai petani tembakau yang dianggap masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyang, dan sistem bahasa berupa tutur kata, peribahasa, dan ungkapan yang mengandung nilai moral.

Novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di jenjang SMA untuk mengenalkan nilai kearifan lokal karena novel ini memenuhi kriteria kelayakan

sebagai materi ajar. Pemilihan materi ajar dapat dilihat dari segi bahasa, psikologis, dan kurikulum. Aspek bahasa yang terdapat dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami bagi siswa SMA. Terdapat pula beberapa ungkapan dalam bahasa daerah di Tenap yaitu bahasa Madura, yang dapat menjadi tambahan pengetahuan baru terkait salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Kemudian, aspek psikologis berkaitan dengan adanya hubungan antara tokoh dan kehidupan tokoh dalam novel, dan kejadian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik. Hal tersebut dapat menjadikan novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad sebagai bahan ajar sastra bagi peserta didik di SMA. Dari aspek kurikulum, nilai kearifan lokal memiliki fungsi untuk menggabungkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan tradisional ke dalam proses pembelajaran. Dalam novel *Lahbako* karya Nurillah Ahmad, memiliki nilai kearifan lokal yang dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal di suatu daerah, dalam hal ini yaitu Tenap, Jember.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah mendukung, memberi arahan, dan masukan, sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Penulis berharap artikel ini dapat menjadi tambahan referensi serta memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2020). *Lahbako*. PT Elex Media Komputindo.
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember. *ALMAARIEF*, 66–84.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1), 9–16.
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter menuju dunia global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2>.

[2078](#)

- Japar, M., Syarifa, S., Fadhilah, D. N., & Damayanti, A. (2021). *Kajian Masyarakat Indonesia & Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal* (K. Ummatin (ed.)). Jakad Media Publishing.
- Jufri, M. (2017). Nilai keadilan dalam budaya carok. *Jurnal Yustitia*, 18.
- Kasih, K. B., & Pratiwi, C. S. (2025). Bahasa, Tradisi, dan Identitas: Akulturasi Budaya dalam Masyarakat Pandalungan Kabupaten Jember. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(2), 126–135.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2). <https://doi.org/oai:jurnalstkip-weetebula.ac.id:article/27>
- Rohman, R. H. I. N. (2019). *PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PASAR KUNA LERENG DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, Y. (2024). Peran sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 211–222. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183>
- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., Hehanussa, D. J. A., Ratri, W. S., Lewerissa, Y. A., & Nuraeni, A. (2023). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.